

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep industri

Konsep industri menjelaskan mengenai ruang lingkup industri meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Perusahaan atau industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu yang mempunyai administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, tentang Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut, misalnya kapas untuk industri tekstil, batu kapur untuk industri semen, biji besi untuk industri besi dan baja.

Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri, misalnya lembaran besi atau baja untuk industri pipa, kawat konstruksi, jembatan, seng, tiang telepon, benang

adalah kapas yang telah dipintal untuk industri garmen (tekstil) minyak kelapa, bahan baku industri margarin.

Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi, misalnya kain di buat untuk industri pakaian, kayu olahan untuk industri mebel dan kertas untuk barang-barang cetakan. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap pakai untuk alat produksi, misalnya industri pakaian, mebel, semen, dan bahan bakar.

Industri kerajinan kecil (IKK) meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

2.1.2 Teori Produksi

2.1.2.1 Definisi Produksi

Secara umum, istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk

barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang men-*flow concept*, maksudnya adalah mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengarahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Mileler (Pamuji, 2012:11).

2.1.2.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya, Sukirno (2011:193). Sedangkan Nicholson (Pamuji, 2012:11) menyatakan fungsi produksi adalah hubungan matematik antara input dengan output. Tujuan setiap perusahaan (*firm*) adalah mengubah input menjadi *output*. Pada model ini hubungan input dengan output disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk :

$$Q = f (K,L,M,P,...)$$

Dimana :

Q = *Output* barang-barang tertentu

K = Modal

L = Input tenaga kerja

M = Bahan mentah yang digunakan

P = Pengalaman usaha

Bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain mempengaruhi proses produksi. Fungsi produksi, dengan demikian menghasilkan kesimpulan tentang apa yang diketahui perusahaan mengenai bauran berbagi untuk menghasilkan output.

2.1.2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut'' (Sukirno, 2011:208).

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kedalam dua jenis:

- a. Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan.
- b. Biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi oleh perusahaan itu sendiri.

2.1.2.3.1 Biaya Produksi Dalam Jangka Pendek

Biaya produksi jangka pendek dalam contoh tenaga kerja yaitu faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya, sedangkan faktor-faktor produksi lainnya tetap, dalam suatu produksi yang berhubungan dengan tujuan biaya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya Langsung merupakan biaya-biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun output tertentu. Sebagai contoh adalah biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Begitu juga dengan *supervise*, listrik, dan biaya *overhead* lainnya.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau *output* tertentu, misalnya biaya lampu penerangan dan *Air Conditioning* pada suatu fasilitas.

Ada berbagai macam biaya dalam suatu proses produksi. Biaya dibedakan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost / TFC*)

Biaya tetap total adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan walaupun perusahaan tidak memproduksi. Biaya tetap merupakan biaya setiap unit waktu untuk pembelian input tetap. Misalnya: gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, pembelian mesin-mesin, sewa tanah dan lain-lain. Biaya tetap dapat dihitung sama seperti biaya variabel, yaitu dari penurunan rumus menghitung biaya total. Penurunan rumus tersebut, adalah:

$$\boxed{TC = FC + VC} \longrightarrow \boxed{VC = TC - FC}$$

Keterangan: TC = Biaya Total (*Total Cost*)

$FC = \text{Biaya Tetap (Fixed Cost)}$

$VC = \text{Biaya Variabel (Variable Cost)}$

Biaya tetap (FC) adalah biaya yang besarnya tidak berubah seiring dengan berubahnya jumlah produksi (Q). Berapapun jumlah produksi apakah mengalami kenaikan atau penurunan, maka jumlah biaya (P) yang dikeluarkan adalah tetap.

b. Biaya Variabel Total (Total Variable Cost / VC)

Biaya Variabel Total adalah biaya yang dikeluarkan apabila berproduksi dan besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diproduksi. Semakin banyak barang yang diproduksi biaya variabelnya semakin besar, begitu juga sebaliknya. Biaya variabel rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VC = TC - FC$$

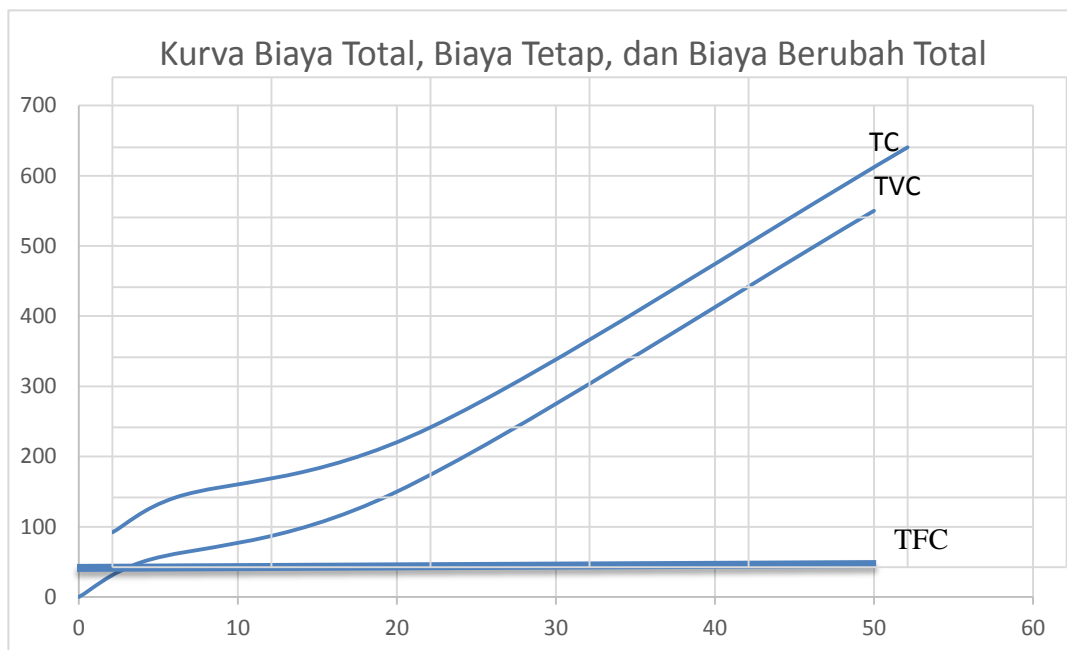
Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah produksi. Itulah sebabnya kurva VC ini mengarah ke kanan atas.

c. Biaya Total (Total Cost / TC)

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan kata lain, biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Biaya variabel merupakan unsur biaya total karena biaya total memiliki sifat yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yaitu bahwa besarnya biaya total itu berubah-ubah seiring dengan berubah-ubahnya jumlah output yang dihasilkan.



Gambar 2.1 Kurva Biaya Total, Biaya Tetap, dan Biaya Berubah Total

Catatan: bentuk kurva TC adalah kurva semakin curam seiring kenaikan jumlah yang diproduksi

Biaya Total (TC) adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Kurva TC memiliki bentuk yang persis sama dengan bentuk kurva Biaya Variabel (VC), serta antara keduanya terpisah oleh suatu jarak vertikal yang selalu sama.

d. Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost / AFC*)

Biaya Tetap Rata-rata adalah hasil bagi antara biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan. Rumus :

$$AFC = FC / Q$$

Keterangan: FC = Biaya Tetap Total

Q = Kuantitas

e. Biaya Variabel Rata-Rata (*Average Variable Cost / AVC*)

Biaya variabel rata-rata adalah biaya variabel satuan unit produksi.

Rumusnya:

$$AVC = VC/Q$$

Keterangan: VC = Biaya Variabel Total

Q = Kuantitas

f. Biaya Total Rata-Rata (*Average Cost / AC*)

Average Cost adalah biaya total rata-rata yang dapat dihitung dari Total Cost dibagi banyaknya jumlah barang tertentu (Q). Nilainya dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$AC = TC / Q \text{ atau } (VC+FC)/Q$$

$$AC = AVC + AFC$$

2.1.2.3.2 Biaya Produksi Jangka Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakan. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan dengan biaya tetap dan biaya berubah. Dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel. Karena itu biaya yang relevan dalam jangka panjang adalah biaya

total, biaya variabel, biaya rata-rata dan biaya marginal. Perubahan biaya total adalah sama dengan perubahan biaya variabel dan sama dengan biaya marginal.

Cara meminimumkan biaya dalam jangka panjang dapat memperluas kapasitas produksinya, ia harus menentukan besarnya kapasitas pabrik (*plan size*) yang akan meminimumkan biaya produksi dalam analisis ekonomi kapasitas pabrik dapat digambarkan kurva biaya rata-rata (AC). Sehingga analisis mengenai produsen menganalisis kegiatan produksinya dalam usaha meminimumkan biaya dapat dilakukan dengan memperhatikan kurva AC untuk kapasitas yang berbeda-beda.

Faktor yang akan menentukan kapasitas produksi yang digunakan yaitu tingkat produksi yang akan dicapai serta sifat dari pilihan kapasitas pabrik yang tersedia.

Faktor yang akan menentukan kapasitas produksi yang digunakan yaitu tingkat produksi yang akan dicapai serta sifat dari pilihan kapasitas pabrik yang tersedia.

a. Biaya Rata-rata Jangka Panjang (*Long-run Average Cost/ LAC*)

Biaya total rata-rata jangka panjang adalah biaya total dibagi jumlah output.

$$\mathbf{LAC = LTC/Q}$$

Keterangan : LAC = Biaya rata-rata jangka panjang

Q = Jumlah output

b. Biaya Marginal Jangka Panjang (*Long-run Marginal Cost/LMC*)

Biaya marginal jangka panjang adalah tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak satu unit. Perubahan biaya total adalah sama dengan perubahan biaya variabel. Biaya marginal jangka panjang dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{LMC = \Delta LTC / \Delta Q}$$

Keterangan: LMC = Biaya marginal jangka panjang

ΔLTC = Perubahan biaya total jangka panjang

ΔQ = Perubahan output.

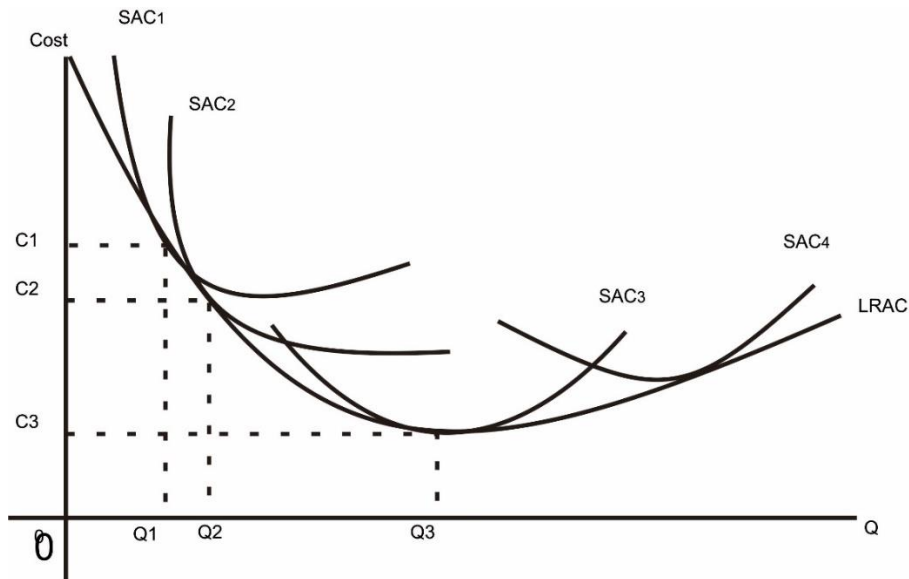
c. Biaya Total Jangka Panjang (*Long-run Total Cost/LTC*)

Biaya total jangka panjang adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh output dan semuanya bersifat variabel. Biaya total jangka panjang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{LTC = LVC}$$

Keterangan: LTC = Biaya total jangka panjang

LVC = Biaya Variabel jangka panjang



Gambar 2.2 Kurva Biaya Total Rata-rata Jangka Panjang (*Long-run Average Cost* atau *LRAC*)

Keterangan:

- Pertambahan produksi ini disebabkan oleh adanya permintaan
- Disaat Q bertambah maka biaya rata-rata akan turun
- Teori adam smit, dengan adanya investasi akan dibarengi dengan penambahan atau pembagian tenaga kerja dan akan ada spesialisasi.

Tetapi dalam jangka panjang biaya itu belum merupakan biaya yang paling minimum, karena apabila kapasitas produksi yang berikut digunakan (AC_2), produksi sebesar Q_A akan mengeluarkan biaya sebesar seperti yang ditunjukkan oleh titik A pada AC_2 . Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa kurva LRAC, walaupun tidak menghubungkan setiap titik terendah dari AC, menggambarkan biaya minimum perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3 Keuntungan

Dalam Sukirno (2011:192) keuntungan adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan di antara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar. Menurut Mankiw (Pamuji, 2012:14) keuntungan atau laba dibedakan menjadi keuntungan ekonomis (*economic profit*) sebagai pendapatan total dikurangi biaya total, termasuk biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan akuntansi (*accounting profit*) sebagai biaya total dikurangi biaya eksplisit total. Keuntungan usaha merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

Untuk memaksimalkan laba dengan:

$$\pi = \mathbf{TR} = \mathbf{f(Q)}$$

$$\pi \text{ akan maksimum bila } \pi = f(Q) = d\pi = 0$$

$$\text{Jika } \pi = 0, \text{ MR-MC} = 0$$

Maka untuk π maksimum :

$$\mathbf{MR = MC}$$

Keuntungan atau laba sebagai hasil pengembalian pada modal. Laba didapatkan dari selisih jumlah penerimaan yang diterima perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Nicholson (Irham, 2011:13) :

$$\pi = \mathbf{TR - TC}$$

Keterangan:

π = Profit (laba)

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total Cost (biaya total)

Keuntungan akan diperoleh jika nilai π positif ($\pi > 0$) dimana $TR > TC$. Semakin besar selisih jumlah penerimaan (TR) dan biaya (TC), maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Laba maksimum diperoleh jika perbedaan TR dan Tc paling besar dan kombinasi tingkat output dan biaya marginal.

Ada tiga pendekatan untuk menghitung keuntungan . yaitu :

1. Pendekatan totalitas (*totally Approach*)

Pendekatan totalitas membandingkan penerimaan total (TR) dan biaya (TC). Penerimaan total adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual (Q) dikalikan harga output per unit (P) atau $TR = P.Q$ sedangkan biaya total adalah sama dengan biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel (VC) atau $TC = FC + VC$. Dalam pendekatan totalitas biaya variabel per unit output dianggap konstan, sehingga biaya variabel adalah jumlah unit output (Q) dikalikan biaya variabel per unit (v) maka $VC = v . Q$

Dengan demikian $\pi = P.Q - (FC + v . Q)$. implikasi dari pendekatan totalitas adalah perusahaan menempuh strategi penjualan maksimum. Sebab makin besar penjualan makin besar keuntungan yang diperoleh.

2. Pendekatan Rata-rata (*Average Approach*)

Dalam pendekatan ini, perhitungan keuntungan per unit dilakukan dengan membandingkan antara biaya produksi rata-rata (AC) dengan harga jual output (P). Keuntungan total adalah keuntungan per unit dikalikan dengan jumlah output yang terjual atau $\pi = (P - AC) \cdot Q$. perusahaan akan memperoleh keuntungan jika harga jual per unit output (P) lebih tinggi dari biaya rata-rata (AC). Perusahaan hanya mencapai angka impas jika P sama dengan AC. Keputusan untuk memproduksi atau tidak didasarkan pada perbandingan besarnya P dengan A. Bila P lebih kecil atau sama dengan AC, maka perusahaan tidak mau memproduksi. Implikasi pendekatan rata-rata adalah perusahaan harus menjual sebanyak-banyaknya (*maximum selling*) agar keuntungan makin besar.

3. Pendekatan Marginal (*Marginal Approach*)

Dalam pendekatan marginal, perhitungan keuntungan dilakukan dengan membandingkan biaya marginal (MC) dan pendapatan marginal (MR). Laba maksimum tercapai bila turunan pertama

Fungsi π (~~6 π 60~~)

Dengan demikian laba maksimum diperoleh bila memproduksi pada tingkat output dimana $MR = MC$ (Irham, 2011:16).

Teori-teori keuntungan lainnya yaitu Arsyad (Irham, 2012:17) :

1. *Risk Bearing Theories of Profit*

Teori ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diharapkan, maka pengusaha tersebut harus memiliki risiko yang cukup tinggi

2. *Frictional Theory of Profit*

Menyatakan bahwa keuntungan yang didapat merupakan pengembalian implisit atas modal atau investasi yang ditanam baik investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

3. *Monopoly Theory of Profit*

Menyatakan keuntungan yang didapatkan dari inovasi (temuan-temuan produk baru) yang diciptakan dari usaha tersebut.

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan output. Penerimaan total adalah output dikali harga jual.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Pendapatan)

P = Harga jual barang

Q = Output

Pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap keuntungan, semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, terjadi hubungan positif antara pendapatan dan keuntungan.

Hal ini dapat terlihat dari rumus keuntungan ini sendiri yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya, maka terlihat jelas bahwa pendapatan berpengaruh terhadap keuntungan.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Alat Perikanan (lambit)

2.2.1 Modal

Modal didalam pembentukan usaha karena dengan modal yang cukup maka perencanaan usaha dapat tetap dilakukan dalam satu periode tertentu. Kecukupan modal meliputi dana likuid perusahaan yang dapat dipergunakan untuk melakukan estimasi atas penyusunan rencana dalam satu periode Santoso (Nursandy, 2013:12). Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk barang dan uang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang baru lagi Hidayat (Nursandy, 2013:12).

Menurut Sukirno (1992:268), modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses produksi. Berdasarkan sumber-sumber modal dapat dibedakan menjadi dua:

- 1) Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari investasi sendiri;
- 2) Modal pinjaman yaitu modal yang berasal baik dari lembaga institusional maupun lembaga non institusional.

Menurut Mubyarto (Nursandy, 2013:12), modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka ada minat atau dorongan untuk menciptakan modal (*capital formation*).

Modal erat hubungannya dengan uang. Modal adalah uang tidak dibelanjakan, jadi disimpan untuk kemudian diinvestasikan. Modal sebagai faktor produksi dibagi menjadi 2 yaitu modal sendiri (*equity capital*) dan modal pinjaman (kredit). Modal yang merupakan pemberian atau warisan sebenarnya kedudukannya diantara modal sendiri dan modal pinjaman karena ditambahkan dari luar tapi tidak menimbulkan kewajiban-kewajiban tertentu bagi yang menerimanya. Pada proses produksi tidak ada perbedaan adapun antara modal sendiri dan modal pinjaman, masing-masing menyumbang langsung pada produksi. Bedanya pada bunga modal yang dipinjamkan harus dibayar pada kreditor untuk modal pinjaman.

Menurut Mubyarto, modal yang produktif adalah modal yang menyumbang hasil total sebanyak biayanya Mubyarto (Nursandy, 2013:13) Menurut Nurske seperti yang dikutip oleh Abipraja (Nursandy, 2013:13) pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan perangsang pembentukan modal. Masalah pembentukan modal ini pada dasarnya dapat ditinjau dari dua sudut yaitu: (1) dari segi penawaran modal (*Supply of capital*) berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menabung yang kemudian digunakan untuk investasi dan pembentukan modal; (2) dari segi permintaan modal (*demand of capital*) adalah daya tarik bagi pengusaha untuk berinvestasi atau menambah penggunaan peralatan modal dalam proses produksi. Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat

outputnya. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sampai “batas maksimum” dari sumber daya alam. Pengaruh stok modal terhadap tingkat output bisa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung ini maksudnya adalah karena penambahan modal (sebagai input) akan langsung meningkatkan output, sedangkan pengaruh tak langsung maksudnya adalah peningkatan produktivitas per kapita yang dimungkinkan oleh karena adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi.

Arsyad (Nursandy, 2013:13) mengatakan “Semakin besar stok modal, semakin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas perkapita”. Masalah permodalan merupakan salah satu faktor dalam produksi karena pada umumnya ketidaklancaran produksi disebabkan oleh kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi. Sejalan dengan pendapat Arsyad, Tjiptoherijanto (Nursandy, 2013:13) mengatakan “Modal yang cukup kecil mengakibatkan pendapatan yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarganya sehingga kemungkinan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil, ditambah harus membayar bunga dan pajak atas pinjaman”.

2.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003).

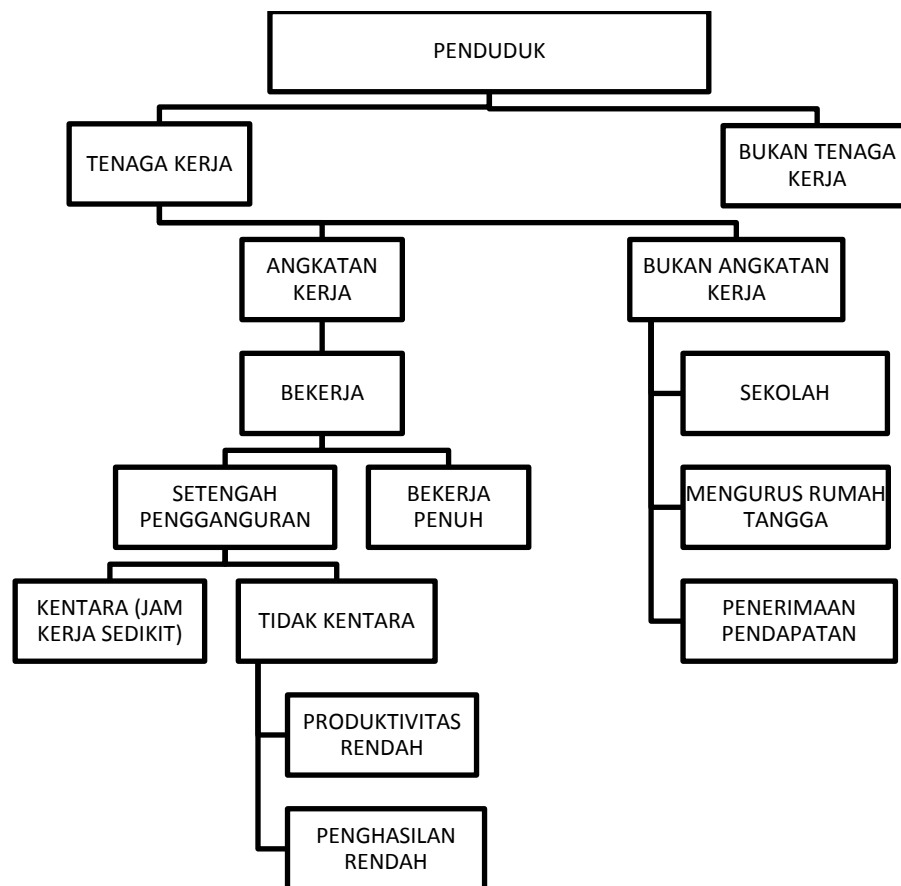
Soetomo (1990) yang dikutip dalam Kristina (2013) menyebutkan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dominan dalam kegiatan produksi, karena faktor produksi inilah yang mengombinasikan berbagai faktor produksi yang lain guna menghasilkan suatu output.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 - 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S, 2008:55).

Menurut PJ. Simanjuntak yang di maksud tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja di Indonesia dipilih batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan yang berbeda-beda, untuk Indonesia batas umur 19 tahun sebagai batas umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah berjalan atau mencari pekerjaan.

Tenaga kerja dalam satu perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan memperoleh upah dari hasil kerja. Upah Menurut Kebutuhan Ajaran Karl Marx pada dasarnya berpusat pada tiga hal. Yang pertama adalah mengenai teori nilai. Marx berpendapat bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai ekonomi. Jadi nilai sesuatu barang adalah nilai dari jasa buruh atau dari jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut. Implikasi pandangan yang demikian adalah :

- a. Harga barang berbeda menurut jumlah jasa buruh yang dialokasikan untuk seluruh proses produksi barang tersebut ;
- b. Jumlah jasa kerja yang dikorbankan untuk memproduksi sesuatu jenis barang adalah kira-kira sama. Oleh sebab itu harganya pun di beberapa tempat menjadi kira-kira sama;
- c. Seluruh pendapatan nasional diciptakan oleh buruh,(Payaman., 1985:106).



(Payaman J.S, 1985:15)

Gambar 2.3 Komposisi Penduduk Dan Tenaga Kerja

Berdasarkan Gambar 2.3 klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Klasifikasi tenaga kerja terbagi menjadi 2 yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bekerja

Adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa.

2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan

Adalah jumlah orang yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.

Bukan angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bersekolah

Adalah mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah.

2. Golongan yang mengurus rumah tangga

Adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.

3. Golongan lain – lain

Yang tergolong dalam lain-lain ada dua macam, yaitu : (1) penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa

atas milik, dan (2) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjutan usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2008:55).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan harus diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, tidak hanya dalam hal jumlah namun juga dalam hal kualitas dan macam-macam tenaga kerja yang memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan pada tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimum (Soekartawi dalam Dimas, 2003:27).

2.2.3 Bahan Baku

Menurut Sumayo (2011) fungsi produksi menggambarkan hubungan input dan output, sehingga input bertambah maka output juga meningkat. Bertambahnya jumlah bahan baku yang digunakan maka akan meningkatkan hasil produksi. Bahan baku dalam penelitian ini merupakan jumlah bahan baku yang digunakan berupa polinet, waring, kawat, kayu, dan benang jala, untuk menunjang produksi alat perikanan. Jika bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi, atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi harga jual

meningkat, maka permintaan akan output akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis-jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung atau *direct* material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan .

2. Bahan Baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect* material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku yang dikemukakan oleh Adisaputro dan Asri yaitu “Apabila barang jadi yang dihasilkan meja dan kursi, maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung adalah paku dan plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan”.

2.2.4 Pengalaman Usaha

Pengalaman Usaha menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, pengalaman kerja dapat berdampak positif atau negatif terhadap

kemampuan seseorang (Fadiah, 2008). Pengalaman usaha merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Perusahaan yang belum begitu besar omset keluaran produksinya, cenderung lebih mempertimbangkan pengalaman kerja daripada pendidikan yang telah diselesaikannya.

Johnson (2007) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis maupun pahit. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada.

Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut hukum (*law of exercise*) dalam Mustaqim (2004:50) diungkapkan bahwa dalam *law of exercise* atau *the law disuse* (hukum penggunaan) mengatakan “Hubungan antara

stimulus dan respon akan bertambah kuat atau erat bila sering digunakan (*use*) atau sering dilatih (*exercise*) dan akan berkurang, bahkan lenyap sama sekali jika jarang digunakan atau tidak pernah sama sekali”.

Pengalaman usaha dapat diartikan sebagai interaksi diri pribadi dengan lingkungan, dimana didalamnya seseorang belajar secara aktif dan interaktif dengan lingkungan tersebut. Istilah pengalaman yang lain juga didapat diartikan sebagai hasil belajar. Pengalaman yang di peroleh seseorang meliputi aspek, yaitu :

- 1) Pengalaman berupa pengetahuan
- 2) Pengalaman berupa keterampilan
- 3) Pengalaman berupa sikap atau nilai

Pengalaman berupa keterampilan dapat memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriah maupun batiniah, karena keterampilan yang lebih maka seseorang akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatannya Riyanto (Irham, 2011:30).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang dilakukan pada kerajinan lambit di desa gasol, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Waqid Adi Purnomo (2015). Melakukan penelitian tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha kerajinan gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun 2015. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan dari hasil penelitian variabel modal usaha, jam kerja, jumlah tenaga kerja, memiliki pengaruh positif secara signifikan pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ terhadap pendapatan pengusaha kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Sedangkan untuk variabel pemasaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Persamaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas yaitu terdiri dari variabel modal, jumlah tenaga serta analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel independen yaitu jam kerja, pemasaran, dan sampel dari penelitian.
2. Dwi Argo Pamuji (2012) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Pengusaha Gula Kelapa” (studi Kasus di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah) variabel dalam independen ini adalah, tenaga kerja, pengalaman, modal, jumlah pohon sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Slovin*, hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh variabel tenaga kerja, pengalaman, modal, dan jumlah pohon terhadap

keuntungan pengusaha gula kelapa menunjukkan bahwa, variabel tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh pengusaha gula kelapa di kecamatan Kabasen Kabupaten Bayumas, variabel pengalaman berpengaruh negatif terhadap keuntungan yang diperoleh pengusaha gula kelapa di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, sedangkan variabel modal dan jumlah pohon keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh pengusaha gula kelapa di Kecamatan Kabasen Kabupaten Banyumas. Persamaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen yang diteliti yaitu keuntungan, variabel bebas yaitu terdiri dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha serta analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada satu variabel independen yaitu jumlah pohon dan sampel dari penelitian.

3. Irham Baehaqi (2011) "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pembuatan Pangsit di Kabupaten Klaten" variabel independennya yaitu modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, merek dagang, lama usaha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara random sampling, dari hasil penelitian ini dimana modal dan jumlah tenaga kerja secara parsial dengan tingkat signifikan 5% berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usaha pembuatan pangsit di Kabupaten

Klaten. Hal ini mendukung baik secara teori maupun kenyataannya yang sebenarnya bahwa pada usaha pembuatan pangsit jumlah modal dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan positif terhadap keuntungan, sedangkan variabel jam kerja dan merek dagang secara parsial dengan tingkat signifikan 5% dalam penelitian ini ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usaha pembuatan pangsit di Kabupaten Klaten. Persamaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen yang diteliti yaitu keuntungan, variabel bebas yaitu terdiri dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha serta analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel independen yaitu merek dagang serta jam kerja, dan sampel dari penelitian.

4. Andita Dian Puspitasari (2012) "Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Keuntungan pada Pengusaha Batik di Kampung Batik Kauman Surakarta" variabel independennya modal, tenaga kerja, bahan baku, teknik sampel yang digunakan dengan menggunakan metode *Slovin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil regresi untuk variabel modal (X1) dan variabel bahan baku (X3) mempunyai pengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh pengusaha batik, sedangkan variabel upah tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh pengusaha batik, dan dari ketiga variabel

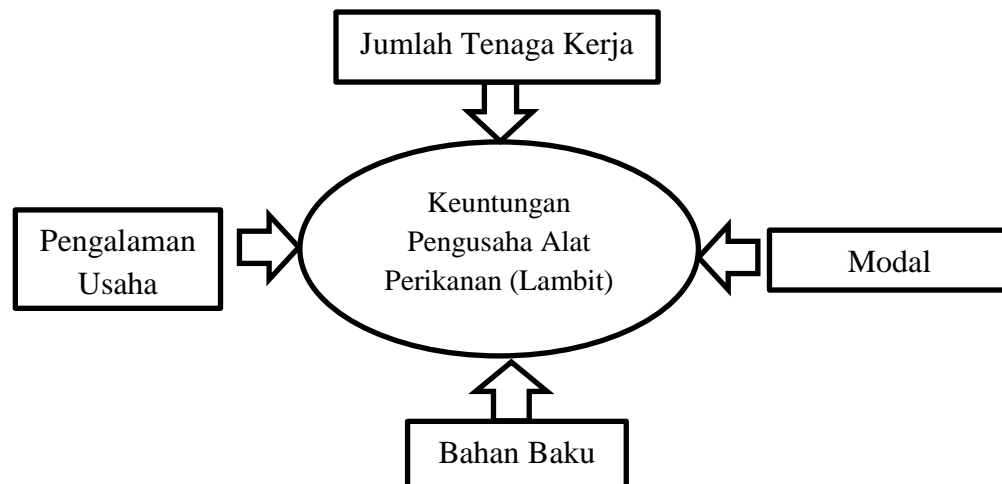
tersebut faktor bahan baku yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat keuntungan pengusaha batik di Kampung Batik Kauman. Persamaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen yang diteliti yaitu keuntungan, variabel bebas yaitu terdiri dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku serta analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada satu variabel independen yaitu pengalaman usaha, dan sampel dari penelitian.

5. Thithut Laksono Handito (2011) "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pada Klaster Industri Pengolahan Kopi di Kabupaten Temanggung" variabel independen yang digunakan modal usaha, pengalaman usaha, tenaga kerja, tingkat pendidikan, kemitraan usaha, teknologi, dan jangkauan pemasaran, teknik sampel yang digunakan pemilihan secara acak (*random*), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha, pengalaman usaha, teknologi, dan jangkauan pemasaran secara bersama-sama mempengaruhi keuntungan usaha pada tingkat signifikan 10% , berdasarkan uji beda dua rerata terdapat perbedaan produksi, biaya, dan keuntungan usaha pada klaster industri pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung. Persamaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen yang diteliti yaitu keuntungan, variabel bebas yaitu terdiri dari variabel modal, jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha serta analisis yang digunakan yaitu analisis

regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan daripada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel independen yaitu tingkat pendidikan, kemitraan usaha, teknologi, serta jangkauan pemasaran, dan sampel dari penelitian.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan alat perikanan di Desa Gasol Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur akan berfokus kepada keuntungan pengusaha alat perikanan (lambit) dalam memproduksi lambit yang dipengaruhi oleh variabel jumlah tenaga kerja, modal, bahan baku, pengalaman usaha terhadap keuntungan, secara grafis Gambar 2.4.1 dapat digunakan sebagai gambaran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan tersebut.



Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan Modal terhadap Keuntungan

Suparmoko (1986) mengatakan "Modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan". Sehingga dalam hal ini modal bagi pengusaha juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Hal ini diduga menunjukkan semakin tinggi modal maka akan meningkatkan hasil produksi, sehingga dengan kata lain hasil produksi yang meningkat akan meningkatkan pendapatan, yang secara bersama akan meningkatkan keuntungan juga.

2. Hubungan Tenaga Kerja terhadap Keuntungan

Gilarso (1994:48), menyatakan bahwa meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri, maka para produsen juga akan memerlukan lebih banyak tenaga kerja, bahan-bahan baku dan pendukung juga mesin-mesin guna memproduksi barang-barang dalam jumlah yang diminta oleh masyarakat yang dalam hal ini berperan sebagai konsumen. Sebaliknya apabila permintaan masyarakat akan suatu barang berkurang atau menurun, maka permintaan produsen akan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya juga akan berkurang. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjelaskan bahwa apabila permintaan akan suatu barang naik dan produsen akan memperkerjakan banyak tenaga kerja tersebut bekerja secara baik dan cepat, maka diduga pendapatan produsen akan meningkat dengan kata lain keuntungan produsen pun akan ikut meningkat.

3. Hubungan Bahan Baku terhadap Keuntungan

Menurut Sukanto Rekso Hadiprojo dan Indriyo Gito Sudarmo (1998:199) mengatakan “Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting”.

Bahan baku sangat penting dalam suatu proses produksi. Dalam hal ini bahan baku mempunyai hubungan yang positif dengan output. Apabila terdapat penambahan bahan baku maka produksi semakin meningkat sehingga diduga secara tidak langsung akan meningkatkan pula pendapatan serta bersamaan dengan keuntungan.

4. Hubungan Pengalaman Usaha terhadap Keuntungan

Dalam hubungan dengan keterampilan, pengalaman usaha sangatlah erat kaitannya dengan tingkat pendapatan. Risdianto (Suryani, 2007) mengatakan “Semakin tinggi pengalaman usaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat output produksi yang bersangkutan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Suwartoyo (2000) mengatakan “Lama usaha beroperasi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya dan keahliannya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha maka akan dapat meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen”. Sehingga pengalaman usaha merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi keuntungan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga modal usaha, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan pengalaman usaha masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pengusaha alat perikanan (lambit).
2. Diduga modal, tenaga kerja, pengalaman kerja, bahan baku berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap keuntungan pengusaha alat perikanan (lambit).